

BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH IBTIDAIYYAH

(Paradigma Bimbingan Komprehensif dalam Bingkai Tematik-Integratif)

Muhamad Irham

Program Studi PGSD STKIP ISLAM Bumiayu

Jl. Raya Pagojengan KM. 3 Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah

e-mail: irham_galuh@yahoo.co.id

Abstrac

The concept of integration in Madrasah Ibtidaiyyah (MI) not only between religion and science, but also inter-component management, teaching, and personal development. The goal is to produce graduates who are intelligent, faithful and devoted, and able to compete. However, problems of madrasa education in general and specifically MI is still confined to the graduates who are not scientists nor a scholar. Therefore, it is necessary to optimize the role of self-development component for students in basic education since or Madrasah Ibtidaiyyah. Model of self-development is the most appropriate approach to the development of integrative models-a comprehensive, unified meaning and guidance services are integrated with KBM to develop the potential of learners in a comprehensive manner. It is even stronger with the publication of the 2013 curriculum adopts a thematic-integrative. Referring to the basic strength of the curriculum in 2013 and the model with keterpaduan program guidance, energy, engineering and support system and its operation, the purpose of education to develop the whole person will be more easily achieved.

Keywords: Guidance Counseling, Madrasah Ibtida'iyah, Comprehensive.

Abstrak

Konsep Integrasi di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) bukan hanya antara agama dan sains, akan tetapi juga antar komponen manajemen, KBM, dan pengembangan diri. Tujuannya untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, berimtaq, dan mampu bersaing. Namun demikian, permasalahan pendidikan madrasah secara umum dan MI secara khusus masih terkungkung pada hasil lulusan yang bukan ilmuan dan bukan pula ulama. Oleh sebab itu, perlu optimalisasi peran komponen pengembangan diri bagi siswa sejak di jenjang pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah. Model pengembangan diri yang paling sesuai adalah pendekatan perkembangan dengan model integratif-komprehensif, artinya layanan bimbingan yang terpadu dan terintegrasi dengan KBM untuk mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif. Hal ini semakin kokoh dengan penerbitan kurikulum 2013 yang menganut paham tematik-integratif. Mengacu pada kekuatan dasar kurikulum 2013 dan model bimbingan dengan keterapaduan program, ketenagaan, teknik serta dukungan sistem dan operasionalisasinya maka tujuan pendidikan mengembangkan manusia seutuhnya akan lebih mudah tercapai.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Madrasah Ibtidaiyyah, Komprehensif, Tematik-Integratif.

Pendahuluan

Pendidikan nasional saat ini telah memasuki fase jenuh terhadap segudang permasalahan yang belum terpecahkan. Pendidikan terus menjadi “kambing hitam” yang akan selalu disalahkan dan digugat ketika muncul permasalahan sosial kemasyarakatan yang semakin tidak kondusif, kondisi ekonomi bangsa yang relatif memprihatinkan, bahkan krisis multidimensi yang mengarah pada dekadensi moral, kepribadian, apalagi prestasi. Dunia pendidikan secara umum seolah tidak berdaya membebaskan diri dari permasalahan yang membelenggunya. Dampaknya, tidak sedikit orang yang mencerca dan menyalahkan bahkan mengutuk kegagalan dunia

pendidikan untuk memperbaiki kondisi bangsa (Tafsir, 2010 : 41).

Pendidikan kita selama ini belum berhasil secara utuh melakukan transfer pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan. Menurut Ahmad Nawawi (2011 : 122), justru melalui kegiatan-kegiatan tersebutlah proses pendidikan berupaya membekali generasi muda agar dapat memenuhi fungsi-fungsi kehidupannya secara jasmani dan rohani yang lebih baik di masa mendatang. Artinya, setiap insan pendidikan tidak hanya cukup cerdas secara kognitif saja akan tetapi seimbang dan komprehensif dalam tiga aspek utama pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan juga psikomotorik sebagaimana dijabarkan Spear, Penrod, dan Baker (Suwarna, 2007 : 33).

Ketiga komponen tersebut seperti ranah afektif, mencakup perasaan dan emosi, ranah kognitif yang mencakup pengetahuan, fakta, kepercayaan, dan pendapat, serta ranah tindakan atau psikomotorik yang berupa kemampuan fisik untuk merespon suatu objek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memang tidak cukup hanya memiliki sisi kognitif, akan tetapi butuh aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi penyeimbang dan penyempurna pengetahuan yang dimiliki. Ini menunjukkan bahwa prinsip keutuhan dan keseimbangan secara komprehensif dalam dunia pendidikan sangat penting untuk diperhatikan.

Ketidak-utuhan dan ketidak-seimbangan aspek-aspek yang dikembangkan akan memunculkan permasalahan-permasalahan baru. Peserta didik yang cerdas tanpa sikap/afektif akan cenderung menjadikan peserta didik tidak memiliki etika, tidak memiliki sopan santun, dan tidak mampu bergaul dengan lingkungan. Kecerdasan tanpa keterampilan akan membuat peserta didik cenderung banyak bicara, dan yang lebih parah adalah kenakalan remaja yang tidak terkontrol dan semakin brutal.

Kondisi tersebut jelas menambah kekhawatiran orang tua terhadap pendidikan anaknya. Tidak sedikit orang tua yang mempertanyakan, apakah anaknya masuk dalam lingkungan yang baik-baik saja, ataukah justru masuk dalam kelompok kenakalan remaja tersebut?. Pertanyaan pun muncul di benak masyarakat luas, terutama orang tua yang akan menyekolahkan anaknya, mereka akan bertanya, “sekolah manakah yang dapat menjamin anak saya tidak akan nakal?”. Jawabannya dengan tegas disampaikan oleh Ahmad Tafsir dengan mengatakan “masukkan saja ke

sekolah yang berbasis Islam atau berbasis agama” (Tafsir, 2010 : 188).

Jawaban tersebut dengan gamblang memberikan indikasi bahwa pendidikan Islam merupakan alternatif solusi atas segudang permasalahan pendidikan, dan menjadi harapan baru dunia pendidikan nasional. Akan tetapi, fakta di lapangan mutu madrasah masih menjadi isu dan pembahasan penting yang gencar dibicarakan dalam setiap forum pendidikan Islam. Pendidikan di madrasah dianggap masih belum mampu mendongkrak kompetensi siswa untuk bersaing dengan sekolah umum. Lebih ekstrem lagi ketika ada pertanyaan, “mau jadi apa setelah lulus dari Madrasah?”.

Ditinjau dari sudut pandang manajemen, maka hal ini terjadi disebabkan tidak terpenuhinya tiga komponen utama pendidikan secara utuh yaitu manajemen yang sehat, pembelajaran yang mencerdaskan dan bimbingan yang memandirikan sesuai PP No.22/2006, di mana ketiga komponen tersebut di madrasah seharusnya saling berintegrasi dan terpadu untuk mengembangkan peserta didik secara lebih komprehensif (Azra, 2006: 71). Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari adanya dikotomisasi ilmu pengetahuan yang berkembang sampai saat ini.

Mengacu pada kondisi tersebut, maka aspek ketiga dalam pendidikan yaitu kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling menjadi penting diperhatikan. Kepribadian menjadi faktor utama sekaligus indikator berkualitas tidaknya sebuah proses pendidikan, di mana semua itu hanya akan terwujud dengan adanya kegiatan bimbingan (Slameto, 2010 : 73). Hal ini ditekankan dalam konteks kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan dasar yang menekankan pengembangan aspek karakter dalam ruang lingkup pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling dalam konteks kegiatan pengembangan diri, namun demikian peran sentral tetap menjadi tanggung jawab program bimbingan.

Perlu dipahami bahwa keberhasilan program bimbingan hanya akan tercapai ketika adanya kesinambungan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, serta adanya model dan sistem organisasi yang jelas. Artinya, bimbingan dipahami sebagai sebuah layanan pendampingan dalam rangka pengembangan diri, bukan sebagai lembaga penghakiman. Oleh sebab itu, perlu ada layanan bimbingan sejak di Ibtidaiyyah sampai Aliyah bahkan PT. Kasus ini tidak terlalu pelik ketika membicarakan tentang

bagaimana bimbingan di Tsanawiyyah dan Aliyah. Namun demikian, masalah yang muncul adalah bagaimana format layanan bimbingan di Madrasah Ibtidaiyyah/MI?. Hal ini tidak lepas dari belum adanya format yang baku. Mengacu pada kondisi-kondisi tersebut serta pentingnya peran dan fungsi bimbingan, maka tulisan ini memberikan tawaran konsep model bimbingan komprehensif di Madrasah Ibtidaiyyah dalam bingkai kurikulum 2013 yang menganut paham tematik-integratif.

Konsep Dasar Bimbingan Konseling di Madrasah

Bimbingan menurut PP No.29/1990 merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka membantu peserta didik menemukan jati diri pribadinya, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (Luddin, 2010 : 3). Untuk itu, menurut Moh. Surya, proses bimbingan harus diberikan secara sistematis agar peserta didik benar-benar mampu mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri sebagai wujud pencapaian perkembangan yang optimal (Sukardi & Desak Nila Kusmawati, 2008 : 2), dan mengubah perilaku anak yang dapat berdampak negatif ke arah yang lebih baik (Geldard & David Geldard, 2001 : 3). Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan model bimbingan yang jelas mulai dari konsep sampai operasionalisasinya di lapangan tanpa terkecuali, termasuk untuk di Madrasah Ibtidaiyyah/MI.

Keberadaan bimbingan di Madrasah Ibtidaiyyah tidak lain adalah untuk membentuk peserta didik yang utuh dan seimbang secara aspek kepribadian, sosial-kemasyarakatan, keberagamaan, dan kesusilaan untuk menjadi manusia yang seutuhnya, serta menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan komprehensif. Ketika semua itu terealisasi, pada akhirnya akan membantu peserta didik mencapai perkembangan dirinya yang optimal dalam bentuk aspek kepribadian, sikap dan perilaku sosial, prestasi belajar, serta tercapainya cita-cita karir yang memuaskan (Yusuf & Juntika Nurihsan, 2011 : 14-16).

Tujuan-tujuan tersebut tidak serta merta akan tercapai hanya dengan adanya program bimbingan. Akan tetapi, semua itu akan tercapai jika ada kerja sama dan saling dukung semua komponen, antara guru mata pelajaran dengan guru pembimbing, pihak sekolah dengan orang tua,

sekolah dengan masyarakat dan sebagainya. Terlebih lagi untuk tingkat Ibtidaiyyah yang tidak memiliki guru pembimbing secara khusus. Hal ini memerlukan konsep pelaksanaan dengan manajemen dan pendekatan khusus, akan tetapi tetap berada di koridor dan wilayah kerja bimbingan.

Oleh sebab itu, untuk menjamin layanan bimbingan sesuai dengan prosedur dan tujuannya, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaannya. Menurut Prayitno & Erman Amti (2009 : 219-222), prinsip-prinsip tersebut mencakup sasaran layanan, permasalahan yang dihadapi, program layanan, dan pelaksanaan layanan. Prinsip sasaran layanan bimbingan menghendaki kegiatan layanan adalah bagi seluruh individu yang ada di lingkungan madrasah tanpa terkecuali. Prinsip masalah yang ditangani lebih banyak terkait dengan fisik dan psikologis (penyesuaian dan prestasi belajar) dalam bentuk konsep diri dan kepribadiannya serta lingkungan yang menghambat perkembangan peserta didik. Sedangkan prinsip program layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sejalan dan terpadu dengan program pendidikan, fleksibel, berkesinambungan, dan komprehensif.

Terkait dengan prinsip layanan, Prayitno & Erman Amti memberikan catatan khusus, yaitu harus memperhatikan unsur keterpaduan yang komprehensif dengan program pendidikan secara luas paling tidak pada di lingkup kelas dan madrasah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan bimbingan dan konseling di madrasah merupakan bagian yang integral dengan proses pendidikan itu sendiri, atau dengan kata lain ada keterkaitan, kesinambungan, dan keterpaduan antara program pendidikan dan bimbingan konseling agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan dapat memenuhi keperluan peserta didik secara optimal (Luddin, 2010 : 30).

Unsur keterkaitan, kesinambungan, dan keterpaduan atau model integratif-komprehensif layanan bimbingan dan konseling sangat terlihat pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah. Hal ini tidak terlepas dari kondisi peserta didik di MI dengan berbagai ciri khas dan juga kekhasan KBM-nya. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling di MI akan sangat berbeda dan harus berbeda dengan di Tsanawiyyah dan Aliyah. Hal ini dikarenakan salah satu penekanan dalam bimbingan adalah pada pemahaman karakteristik peserta didik secara utuh dalam rangka pengembangan multi aspek karakteristiknya.

Ketika guru pembimbing memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peserta didiknya, maka keberhasilan program-program bimbingan memiliki peluang yang jauh lebih besar, dan akhirnya proses pendidikan secara luas akan tercapai. Oleh sebab itu, guru MI yang sekaligus guru mapel dan juga wali kelas dituntut memainkan peran bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, layanan bimbingan dan konseling di MI dilaksanakan secara terpadu dan integratif-komprehensif. Hal ini didasari pendapat Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchel (2011 : 119) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa karaktersitik pembelajaran di MI atau pendidikan dasar, yaitu :

1. Lebih menekankan pada fungsi dan peran guru kelas secara lebih massif. Hal ini dikarenakan peserta didik belajar seharian selama satu tahun akademik bersama guru yang juga wali kelas, dan jarang sekali mendapat pelajaran dari guru mata pelajaran yang berbeda. Hal ini berdampak pada guru dan siswa saling mengetahui satu sama lain dengan lebih baik.
2. KBM lebih menekankan pada aktivitas fisik.
3. Tingkat keterlibatan orang tua masih sangat besar.
4. Siswa MI sebagai sebuah kelompok yang relatif stabil dan permasalahan yang muncul tidak sekompleks di sekolah menengah, mayoritas lebih banyak pada masalah akademik.

Paradigma Bimbingan Perkembangan

Model bimbingan yang mulai dikembangkan dan dilaksanakan dewasa ini adalah model bimbingan berbasis perkembangan yang dikembangkan oleh Wilson Little dan Chapman. Menurut Mathewson (Yusuf & Juntika Nurihsan, 2011 : 53), pendekatan ini didasari konsep bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki wawasan dan orientasi kondisi saat ini dan yang akan datang, dan kebutuhan untuk mengembangkan potensi pribadi. Oleh sebab itu layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan dan diberikan kepada semua peserta didik dalam berbagai aspeknya baik pekerjaan, pendidikan, kepribadian, maupun sosialnya.

Atas dasar itu, Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan berpendapat bahwa landasan dan prinsip bimbingan konseling yang penting diper-

hatikan adalah aspek perkembangan peserta didik dengan berbagai kompleksitasnya. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling hendaknya sangat memperhatikan proses pelaksanaannya yang bersifat komprehensif, agar tujuan pelaksanaannya yaitu perkembangan optimal peserta didik agar bermakna bagi diri sendiri dan lingkungannya dapat tercapai (Yusuf & Juntika Nurihsan, 2011 : 55). Konsep tersebut diperkuat oleh Chris D. Kehas yang mengatakan bahwa saat ini, perkembangan peserta didik menjadi fokus bimbingan konseling dan juga menjadi fokus pendidikan.

Robert Myrick juga meyakini bahwa pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir. Kelebihan pendekatan ini dibandingkan yang lain (pendekatan klinis, remedial, dan preventif), adalah memberikan porsi perhatian yang lebih besar dan lebih serius terhadap tahap-tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan, dan minat. Poin yang paling penting dari pendekatan ini adalah berusaha membantu peserta didik mempelajari keterampilan hidup untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan (Kartadinata, dkk., 1999 : 196).

Menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2011 : 82), kelebihan lain dari pendekatan perkembangan adalah memiliki kegiatan yang lebih kompleks dan komprehensif dengan visi edukatif, pengembangan, dan menyeluruh (*outreach*). Edukatif artinya menekankan pada pencegahan dan pengembangan. Pengembangan artinya tujuan yang ingin dicapai adalah perkembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangan melalui aktivitas dan rakayasa lingkungan. *Outrech*, artinya layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada seluruh peserta didik baik yang bermasalah atau pun tidak.

Mengacupadakonsep yang ada, maka model bimbingan perkembangan memfokuskan setiap kegiatannya pada seluruh peserta didik dalam membantu seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Program bimbingan tidak semata-mata membahas anak bermasalah, mencegah munculnya masalah, atau bahkan membahas tentang problematika peserta didik. Namun demikian, model ini mendiskusikan peningkatan prestasi belajar, hubungan saling membantu sekolah dan rumah, peningkatan keterampilan, bakat, minat dan aspek-aspek perkembangan lainnya yang menjadi kebutuhan peserta didik (Tidjan, dkk., 2000 : 31). Dengan catatan, petugas yang memberikan layanan memiliki pengetahuan yang banyak tentang

siswanya serta memiliki intensitas interaksi yang lebih banyak.

Dengan demikian, hanya ada satu orang yang mampu membawa siswa pada perkembangan optimalnya yaitu pendidik atau guru. Menurut Kehas, pendidikan dan bimbingan konseling merupakan dua buah pendekatan yang saling berhubungan, komplementer, dan kolaboratif (Yusuf & Juntika Nurihsan, 2011:57). Bimbingan konseling dan pendidikan saling mendukung, pendidikan butuh bimbingan konseling dan bimbingan konseling tidak dapat lepas dari pendidikan. Oleh sebab itu, model bimbingan dan konseling perkembangan merupakan model yang paling ideal untuk dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah.

Jika demikian adanya, maka dalam sistem pendidikan di MI, layanan bimbingan dan konseling harus menjadi tugas terpadu bagi guru kelas. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan banyak aspek seperti program, ketenagaan, prosedur, dan dukungan sistem. Harapannya adalah pengembangan diri siswa pada wilayah garapan pribadi, sosial, belajar, dan karir akan dapat tercapai sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. Adapun penjelasan tentang wilayah garapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bidang Bimbingan Pribadi

Layanan ini membantu peserta didik mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mandiri, serta sehat secara jasmani dan rohani (Marsudi dkk., 2003 : 85). Menurut Sjarkawi, kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya (Sjarkawi, 2011 : 33). Oleh sebab itu, orientasi bimbingan dan konseling pribadi tidak lain adalah mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur sebagai modal hidup bermasyarakat.

Menurut James Julian M & Johan Alfred (2008 : 23-38), berkembangnya kepribadian dan bermasalahnya kepribadian peserta didik tidak lepas dari beberapa komponen, yaitu: latar belakang, artinya *background* pertama dan paling utama yang mewarnai karakter dan kepribadian peserta didik, pergaulan, lingkungan sekitar, dan pengasuhan artinya bagaimana proses pendampingan peserta didik

menuju kedewasaan. Untuk itu, peserta didik perlu dibantu dalam mengembangkan nilai-nilai kepedulian dan empati, kerjasama, berani, komitmen dan keteguhan hati, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, dan tanggung jawab di sekolah dengan melibatkan lingkungan yang ada melalui kegiatan-kegiatan sekolah (Schiller & Tamera Bryant, 2002 : vi).

2. Bidang Bimbingan Sosial

Layanan ini membantu peserta didik agar dapat berhubungan dengan lingkungan sekitarnya atas dasar etika pergaulan sosial yang dilandasi oleh akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan juga tanggung jawab sosial (Marsudi dkk, 2003 : 85). Melalui layanan ini dan juga layanan bimbingan pribadi, peserta didik ditumbuhkan dan dikembangkan kemampuan berkomunikasi, tingkah laku sosial yang baik, membangun hubungan yang harmonis, serta pemahaman dan pengamalan disiplin terhadap peraturan bermasyarakat.

3. Bidang Bimbingan Belajar

Layanan ini membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih baik, dalam bentuk, berkembangnya sikap dan kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan keterampilan serta bersikap terhadap guru, serta tumbuhnya disiplin belajar dan berlatih secara mandiri (Kartadinata, dkk, 1999 : 61). Menurut *The ASCA National Model* (ASCA, 2005 : 33), bimbingan belajar diberikan dalam rangka menumbuhkan: a) Keterampilan belajar, artinya peserta didik akan menerima pengetahuan, sikap, dan kebiasaan belajar baru yang akan berkontribusi dalam pembelajaran efektif, b) Keberhasilan sekolah, artinya peserta didik akan menyelesaikan sekolah dengan persiapan yang lebih baik sehingga dapat memilih pendidikan lanjutan yang lebih baik bahkan sampai jenjang perguruan tinggi, dan c) Belajar dan Kesuksesan hidup, artinya peserta didik memahami keterkaitan antara belajar dengan dunia kerja.

4. Bidang Bimbingan Karir

Dalam karir tidak hanya cukup keterampilan praktis, tetapi perlu perencanaan yang matang, sikap yang baik, dan pemahaman diri secara utuh. Terutama pada abad ke-21 ini, MI diarahkan untuk mengajarkan peserta didik tentang bagaimana mereka hidup, bagaimana belajar,

dan bagaimana bekerja atau berkarir (John C. Worzby, Kathleen O'Rourke, & Claire Dandeneau, 2003:4). Menurut Mel Ruff bimbingan karir secara mendasar seharusnya diberikan pada seluruh peserta didik dan terintegrasi sejak tahun-tahun pertama pendidikannya. Artinya bimbingan karir yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran secara berkesinambungan baik di ruang kelas maupun di luar ruang kelas sejak MI (Ruff, 2001 : 94).

Problematika karir yang sering dihadapi adalah ketidaktahuan peserta didik tentang apa yang akan dan harus dilakukan (Robert Nathan & Linda Hill, 2006:17). Tujuan bimbingan dan konseling karir bagi peserta didik usia MI difokuskan untuk memberikan kesadaran dan wawasan karir kepada peserta didik atau *career awareness* (Kartadinata, dkk, 1999 : 221). Artinya, layanan ini hanya menekankan pada peningkatan wawasan dan informasi peserta didik tentang dunia pekerjaan. Dengan harapan, peserta didik akan memahami tentang tuntutan dunia kerja (Savickas, 2005 : 48), serta kaitannya dengan pendidikan sebagai proses persiapannya.

Paradigma Bimbingan Integratif-Komprehensif di MI

Madrasah Ibtidaiyyah memiliki karakteristik kurikulum dan proses pembelajaran yang khas dibandingkan tingkat sekolah lainnya. Pembelajaran di MI sepenuhnya dilakukan oleh guru kelas, yang artinya hampir semua mata pelajaran yang diajarkan, sebagian besar diberikan oleh seorang guru yang berfungsi sebagai wali kelas sekaligus guru kelas, dan beberapa guru mata pelajaran. Kondisi ini memberikan banyak keuntungan secara psikologis dalam proses pembelajaran, yaitu pendidik memahami betul peserta didiknya. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling akan sangat lebih baik ketika dilaksanakan secara terpadu dan terintegrasi dengan mata pelajaran. secara lebih jelas, pola integratif-komprehensif tersebut dapat dilihat seperti pada gambar berikut:

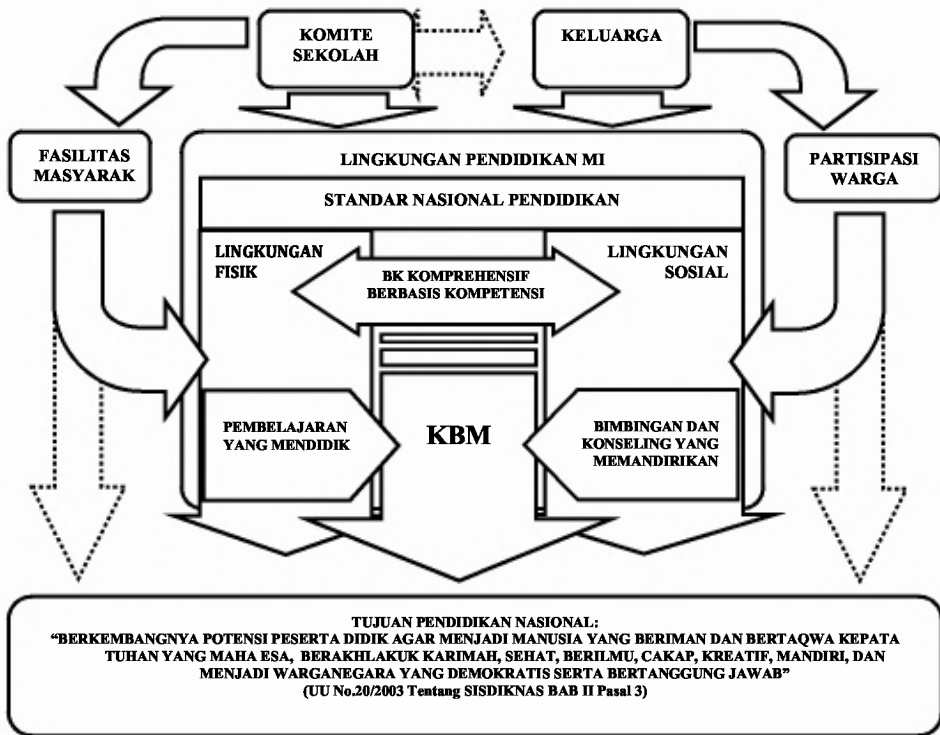
Abstrak

Konsep Integrasi di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) bukan hanya antara agama dan sains, akan tetapi juga antar komponen manajemen, KBM, dan pengembangan diri. Tujuannya untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, berimtaq, dan mampu bersaing. Namun demikian, permasalahan pendidikan madrasah secara umum dan MI secara khusus masih terkungkung pada hasil lulusan yang bukan ilmuan dan bukan pula ulama. Oleh sebab itu, perlu optimalisasi peran komponen pengembangan diri bagi siswa sejak di jenjang pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah. Model pengembangan diri yang paling sesuai adalah pendekatan perkembangan dengan model integratif-komprehensif, artinya layanan bimbingan yang terpadu dan terintegrasi dengan KBM untuk mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif. Hal ini semakin kokoh dengan penerbitan kurikulum 2013 yang menganut paham tematik-integratif. Mengacu pada kekuatan dasar kurikulum 2013 dan model bimbingan dengan keterapaduan program, ketenagaan, teknik serta dukungan sistem dan operasionalisasinya maka tujuan pendidikan mengembangkan manusia seutuhnya akan lebih mudah tercapai.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Madrasah Ibtidaiyyah, Komprehensif, Tematik-Integratif.

Pendahuluan

Pendidikan nasional saat ini telah memasuki fase jenuh terhadap segudang permasalahan yang belum terpecahkan. Pendidikan terus menjadi “kambing hitam” yang akan selalu disalahkan dan digugat ketika muncul permasalahan sosial kemasyarakatan yang semakin tidak kondusif, kondisi ekonomi bangsa yang relatif memprihatinkan, bahkan krisis multidimensi yang mengarah pada dekadensi moral, kepribadian, apalagi prestasi. Dunia pendidikan secara umum seolah tidak berdaya membebaskan diri dari permasalahan yang membelenggunya. Dampaknya, tidak sedikit orang yang mencerca dan menyalahkan bahkan mengutuk kegagalan dunia



Gambar 1
Pola Integratif-Komprehensif BK

Paradigma keterpaduan adalah sekali dayung dua tiga pulau terlampaui, sedangkan integrasi adalah memadukan materi satu dengan materi lainnya untuk membangun sebuah pengetahuan utuh yang berdampak meluas. Konsep keterpaduan materi dilaksanakan dalam rangka menghasilkan dampak yang lebih luas pada setiap aspek pembelajaran misalnya aspek kepribadiannya, sikapnya, motivasinya, keterampilannya, dan aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu, setiap proses pembelajaran di MI perlu dilaksanakan secara terintegrasi dengan nilai-nilai BK terutama pada aspek program, aspek ketenagaan, aspek prosedur atau teknik pelaksanaan, dan daya dukung lingkungan (Kartadinata, dkk, 1999 : 269-270).

1. Aspek Program

Program bimbingan pola perkembangan muncul berdasarkan karakteristik tugas-tugas perkembangan dan juga kompetensi yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, program-program bimbingan dikembangkan dari kebutuhan siswa dan masalah nyata yang ada di sekolah. Tujuannya tidak lain menghasilkan program yang betul-betul dibutuhkan oleh

peserta didik sehingga akan memberikan manfaat lebih banyak dalam aspek pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan cita-cita karirnya.

Isi materi bimbingan dari jenis-jenis bimbingan tersebut perlu dikembangkan secara relevan dengan konsep dan kebutuhan yang nyata yang dihadapi peserta didik, meskipun penyampaian secara insidental. Oleh sebab itu, program bimbingan dan konseling hendaknya dimasukkan dalam program-program KBM serta program sekolah lainnya, artinya setiap kegiatan hendaknya memasukan nilai-nilai bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan secara filosofis setiap pengetahuan (setiap materi pelajaran yang disampaikan) di dalamnya tersirat adanya nilai-nilai secara universal (Hartono, 2011 : 77), tanpa terkecuali dalam bimbingan dan konseling di MI.

2. Aspek Ketenagaan

Menurut Robert L. Gibson & Marianne H Mitchel (2011 : 107), KBM tidak akan pernah berjalan tanpa guru. Peran vital guru tersebut antara lain mendidik yang berarti menanamkan nilai-nilai, mengajar yang berarti mentransfer dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi, dan melatih yang berarti mengembangkan keterampilan (Usman, 2011 : 7). Mengacu pada peran tersebut, maka hasil belajar dan kemajuan belajar yang akan dicapai oleh peserta didik akan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pola hubungan antara guru dan siswa (Sukmadinata, 2010 : 196).

Jika demikian halnya, maka seorang guru sekolah dasar perlu memiliki pemahaman yang tepat dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan layanan bimbingan (Kartadinata, dkk, 1999 : 269), dalam rangka mengembangkan peserta didik secara optimal (Sukmadinata, 2010 : 197). Kemampuan melakukan kegiatan bimbingan bagi guru Madrasah Ibtidaiyyah, artinya selama proses pembelajaran pendidik juga melakukan proses pemberian dorongan, bantuan, pengawasan, pengarahan, dan juga pemecahan masalah.

3. Aspek Prosedur atau Teknik

Paradigma perkembangan menghendaki layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada tugas-tugas perkembangan. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling menghendaki adanya keterpaduan antara pendekatan dan teknik intruksional dengan transak-

sional. Artinya, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan seiring sejalan dengan proses KBM dan di luar KBM. Dalam KBM, dikembangkan aspek pribadi dan sosial serta keterampilan melalui pendekatan PAIKEM yang arahnya mengembangkan kemandirian belajar, kepribadian, dan juga sosial. Sedangkan di luar KBM, pelaksanaan BK dapat dilakukan melalui kegiatan karyawisata, *outbond*, dan kegiatan-kegiatan *outdoor* lainnya.

Namun demikian, prioritas utama tetap ditekankan pada lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan diri peserta didik melalui KBM. Pengembangan iklim pembelajaran yang kondusif dalam rangka pengembangan perilaku siswa secara efektif merupakan strategi yang dipandang sangat efektif untuk digunakan di MI (Kartadinata, dkk., 1999 : 270). Dengan kata lain, layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui prosedur dan teknik pembelajaran, artinya selain mengajar guru juga mendesain setiap kegiatan pembelajaran juga merupakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

4. Aspek Daya Dukung Lingkungan

Proses bimbingan hanya akan berjalan dengan baik jika mendapat tempat yang layak dan diakui sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ada. Perlu dipahami, setiap guru bukanlah petugas yang dapat berkerja sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan dan dukungan manajerial, sosial, maupun sarana sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan (Kartadinata, dkk., 1999 : 270). Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling membutuhkan *support* lingkungan dalam bentuk lingkungan sosio-ekologis pendidikan yang diwarnai budaya pendidikan berbasis kompetensi dan pengembangan diri.

Model Bimbingan Integratif-Komprehensif di MI

Pada jenjang MI atau pendidikan dasar, layanan bimbingan konseling dilaksanakan secara terintegrasi dan terpadu dengan proses pembelajaran. Pelaksanaannya didesain dalam bentuk penciptaan lingkungan yang kondusif dan proses interaksi yang akrab. Kondisi tersebut merupakan faktor yang akan mendukung peserta didik dalam mengembangkan dirinya dalam bentuk sikap dan keterampilan pribadi-sosial yang baik (Yusuf &

Juntika Nurihsan, 2011 : 11). Mengacu pada karakteristik keintegrasian, maka layanan BK di MI dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran (IPA/Sains, IPS, Bahasa Indonesia, dan Kewarganegaraan, serta yang lainnya). Pertanyaan berikutnya yang muncul lalu bagaimana dengan matematika, olah raga, dan agama?. Maka jawabannya pada olah raga dan agama secara tidak langsung seluruh materinya adalah pribadi dan juga sosial. Adapun mata pelajaran agama sudah sangat kompleks baik nilai-nilai pribadi maupun sosialnya yang merupakan penekanan pengembangan diri dalam bimbingan konseling terutama aspek kepribadian dan sikap sosial dalam hal keberagamaan.

Pada mata pelajaran matematika, secara implisit mengajarkan nilai disiplin, ketelitian, dan keteraturan. Oleh sebab itu, nilai-nilai bimbingan dan konseling dalam mata pelajaran matematika sangat kondisional. Berikut ini beberapa contoh nilai layanan bimbingan yang telah dijabarkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang dapat diinternalisasikan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran :

Mata Pelajaran	Materi Pelajaran	Pengembangan Nilai Bimbingan (Pribadi-Sosial-Belajar-Karir)
IPA Kelas I	Tubuhku, Aku Tumbuh Sehat, Lingkunganku Sehat, sereta Benda Langit dan Peristiwa alam.	Menjaga kebersihan, Hidup Sehat, Makanan Bergizi, Pola Makan Sehat, Olahraga, Menjaga Kebersihan, Kerjabakti, Keagungan Tuhan.
IPS Kelas II	Memelihara Dokumen dan Benda (Pentingnya dan Cara Memelihara).	Tanggung jawab, tertib administrasi dalam Belajar.
	Peranan sebagai Anggota Keluarga (Peran setiap Anggota Keluarga dan Pengalaman Sebagai Anggota Keluarga).	Membantu orang tua, saling menyayangi, belajar dengan sungguh-sungguh.
	Kehidupan Bertetangga (Kerjasama di Lingkungan Keluarga dan Tetangga serta Manfaatnya)	Toleransi, Saling Menghormati, Tolong Menolong.
PKn Kelas III	Aturan di Lingkunganku (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat)	Taat Peraturan, Disiplin, Saling Menghargai,
	Menghargai Diri Sendiri dan Orang lain	Kepedulian dan Empati
IPA Kelas IV	Struktur Rangka Manusia dan Perawatannya Sehari-hari	Menjaga Kesehatan Diri, Merawat Diri Sendiri, Kebiasaan belajar yang baik dan disiplin.
	Panca Indra dan Perawatannya	Menjaga Kesehatan Diri, pola belajar yang sehat.

IPS Kelas IV	Menghargai Keragaman Suku Bangsa Sosial dan Budaya (Keragaman Suku bangsa dan Budaya Setempat, Bentuk Keragaman di Indonesia, Pentingnya Menjaga Persatuan dalam Keberagaman, Menghargai Keberagaman dalam Hidup Bermasyarakat)	Adil, Saling Menghargai, Saling Menghormati, Toleransi, Rukun,
Bahasa Indonesia Kelas IV	Sopan Santun Berkomunikasi (Menyampaikan Pesan, Menyampaikan Kembali isi Pengumuman)	Sopan, Ramah,
IPS Kelas V	Keragaman Suku Bangsa dan Budaya (Keragaman Suku Bangsa dan Budaya)	Saling Menghormati, Saling Menghargai, Toleransi,
	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan (Usaha Diplomasi, Pengakuan Kedaulatan, Menghargai Jasa Tokoh Perjuangan dan Kemerdekaan)	Semangat, Rela Berkorban, Cinta Tanah Air
Bahasa Indonesia Kelas V	Bersikap Jujur dalam Kehidupan (Menenal Unsur Cerita Rakyat, Berwawancara dengan Narasumber, Membaca Teks Percakapan)	Kejujuran dan integritas,
PKn Kelas V	Peraturan dan Undang-Undang (Peraturan Perundang-Undangan Pusat dan Daerah, Contoh Peraturan Perundangan Pusat dan Daerah Serta Menegakkannya)	Loyalitas, Taat Peraturan, Sadar Hukum,
	Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama (Bentuk-Bentuk Keputusan Bersama, Melaksanakan Keputusan Bersama, Praktik Mengambil Kputusan Bersama)	Kerjasama, komitmen dan keteguhan hati, Musyawarah,
IPS Kelas VI	Cara Menghadapi Bencana Alam (Gempa Bumi, Tsunami, Gunung Meletus, Angin Topan, Banjir, Kebakaran Hutan)	Kepedulian dan Empati, Suka Menolong,
Bahasa Indonesia Kelas VI	Dunia Binatang (Belajar Menyampaikan Informasi, Mendeskripsikan Laporan Kunjungan)	Rasa percaya diri, Rendah hati,
PKn Kelas VI	Nilai Perjuangan dalam Pancasila (Pancasila sbg Dasar Negara, Proses Perumusan Pancasila, Nilai-nilai Juang dan Kebersamaan, Meneladani nilai juang dan kebersamaan pada tokoh, mengamalkan pancasila)	Kerjasama, berani, ulet, tangguh, tegar, rela berkorban, semangat kebersamaan, patriotik,

Nilai-nilai bimbingan dan konseling tersebut selanjutnya dijabarkan dalam setiap materi pelajaran yang dikembangkan dalam bentuk RPP Materi pelajaran. Model RPP yang digunakan adalah RPP Model tematik dengan memasukkan nilai-nilai bimbingan dan konseling yang disampaikan serta keterlibatan pihak lain sebagai wujud dukungan sistem. Adapun secara operasional, praktik pembelajaran di MI yang memasukkan nilai-nilai Bimbingan Konseling dapat dilihat dalam RPP KBM adalah seperti berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan :
Tema Pembelajaran :
Kelas / Semester :
Pelaksanaan :
Alokasi Waktu :

- A. Standar Kompetensi
- B. Kompetensi Dasar
- C. Indikator Ketercapaian
- D. Pengembangan Nilai Bimbingan dan Konseling
- E. Pihak yang Dilibatkan
- F. Materi pokok
- G. Metode, Media, dan Sumber Belajar
- H. Manajemen Pembelajaran
 - 1. Pembukaan
 - 2. Kegiatan inti (Pembentukan karakter dan kompetensi)
 - a. Bahasa Indonesia
 - 1) Eksplorasi
 - 2) Elaborasi
 - 3) Konfirmasi
 - 4) Kesimpulan
 - b. IPA
 - 1) Eksplorasi
 - 2) Elaborasi
 - 3) Konfirmasi
 - 4) Kesimpulan
 - c. IPS
 - 1) Eksplorasi
 - 2) Elaborasi
 - 3) Konfirmasi
 - 4) Kesimpulan
 - 3. Penutup dan Penilaian
- I. Evaluasi Tes tertulis
- J. Penilaian Kinerja / Performasi
 - 1. IPS
 - 2. IPA
 - 3. Bahasa Indonesia
- K. Produk
- L. Penugasan / Proyek
- M. Portofolio
- N. Refleksi

Mengetahui,
Kepala SD Islam Abdurrahman Bin Auf

Paguyangan,

Guru Kelas II

(.....)

(.....)

Penutup

Permasalahan peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyyah dan juga jenjang pendidikan dasar lainnya mulai disadari oleh pemerintah

dengan adanya model kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik-integratif. Model tematik menghendaki adanya keutuhan pemahaman dan komprehensivitas penguasaan materi oleh setiap peserta didik. Kondisi ini juga menjadi pikiran penulis yang mengambil sudut pandang manajerial di pendidikan dasar. Konsep integratif-komprehensif hendaknya diberlakukan antara tiga komponen utama pendidikan yaitu kepemimpinan/manajerial, pembelajaran, dan juga pengembangan diri.

Oleh sebab itu, layanan Bimbingan dan Konseling KBM yang mencerdaskan dan memandirikan perlu mendapat dukungan dan peran serta manajemen sekolah serta keterlibatan orang tua siswa. Untuk itu, diperlukan model bimbingan dan konseling integratif-komprehensif yang secara nyata diaplikasikan mulai dari tataran konseptual sampai dengan operasionalisasinya. Isu integrasi keilmuan yang sudah sejak lama diperbincangkan dan telah diterapkan pada aspek sains dan agama, maka integrasi manajemen juga perlu dilaksanakan, salah satunya model manajemen bimbingan konseling integratif-komprehensif di MI yang menekankan pada keterpaduan aspek program, ketenagaan, perosedur, serta dukungan sistem layanan.

Model ini menghendaki KBM sebagai nilai utama pendidikan di MI juga mengembangkan aspek kepribadian siswa lainnya seperti kepribadian, sosial, akademik/belajar, persepek karir di masa depan, bahkan kesusilaan. Jadi, implementasi RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai bimbingan dan konseling di MI bukanlah sekedar gagasan untuk operasionalisasi manajemen BK di MI, melainkan juga untuk menjadikan peserta didik bersyukur kepada Allah atas ilmu pengetahuan yang dimiliki, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mengamalkannya sehingga memiliki prestasi dan keunggulan di bidangnya, memiliki sikap sosial yang lebih baik atas dasar pengetahuan dan pemahaman dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga tercapai lulusan MI yang memiliki kompetensi unggul dan siap bersaing.

Daftar Pustaka

Ahmad Nawawi, Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus, *Jurnal Kependidikan: Insania*, Vo. 16 No. 2, Mei-Agustus 2011, Hlm.119-134.